

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pneumonia merupakan salah satu penyakit infeksi saluran pernapasan bawah yang masih menjadi masalah kesehatan utama pada anak karena berkontribusi besar terhadap angka morbiditas dan mortalitas di dunia (WHO, 2022). Salah satu bentuk klinis pneumonia yang sering ditemukan pada anak adalah bronkopneumonia, yaitu peradangan pada bronkus, bronkiolus, dan alveoli yang dapat menyebabkan gangguan pertukaran gas serta berisiko menimbulkan komplikasi serius (Jain *et al.*, 2023).

World Health Organization melaporkan bahwa pneumonia, termasuk bronkopneumonia, menyumbang sekitar 14% dari seluruh kematian balita di dunia dengan estimasi 740.180 kematian pada tahun 2019 (WHO, 2022). UNICEF juga menyatakan bahwa pneumonia merupakan penyebab kematian menular terbesar pada anak di bawah usia lima tahun dengan lebih dari 700.000 kematian setiap tahunnya (UNICEF, 2025).

Data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2024 menunjukkan bahwa cakupan penemuan pneumonia balita mencapai 52,7%, yang menandakan tingginya beban penyakit ini di tingkat nasional. Provinsi dengan cakupan penemuan tertinggi antara lain Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 149,2%, Papua Selatan sebesar 111,8%, dan DKI Jakarta sebesar 108,6% (Kemenkes RI, 2024).

Data di tingkat provinsi menunjukkan bahwa Bali mengalami peningkatan kasus pneumonia balita dengan cakupan penemuan sebesar 84,94%, meningkat

sebesar 18,44% dibandingkan tahun sebelumnya. Penemuan jumlah kasus tertinggi berada di wilayah Kabupaten Karangasem (1.840 kasus), Kota Denpasar (1.322 kasus), Badung (961 kasus) sedangkan terendah di Kabupaten Bangli (77 kasus) (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2024).

Bronkopneumonia pada anak yang tidak ditangani dan diberikan intervensi secara tepat dapat menyebabkan hipoksia dan komplikasi serius seperti gagal napas, sepsis, hingga kematian apabila tidak segera ditangani secara adekuat (Ersa Putri & Amalia, 2023). Infeksi yang berulang juga berpotensi menyebabkan kerusakan jaringan paru serta penurunan fungsi paru jangka panjang pada anak. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa bronkopneumonia tidak hanya berdampak pada peningkatan morbiditas, tetapi juga berkontribusi terhadap meningkatnya mortalitas pada anak (Suyamto dkk, 2024).

Hasil penelitian oleh Purwati dkk, (2021) menyatakan pengetahuan orang tua merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian pneumonia pada balita, karena rendahnya pengetahuan dapat memengaruhi perilaku pencegahan dan menyebabkan keterlambatan pencarian pengobatan, sehingga meningkatkan risiko terjadinya pneumonia pada anak. Secara global, studi oleh Abbey *et al.*, (2016) di Ghana menunjukkan 68,06% *caregiver* belum pernah mendengar pneumonia serta 58,13% dari yang pernah mendengar tidak mengetahui gejalanya. Penelitian oleh Hidayattullah & Nurmakiah, (2026) di Indonesia menemukan 81,4% orang tua berpengetahuan kurang. Hasil serupa ditemukan oleh Mayaswari dkk, (2024) penelitian yang dilakukan di Bali tepatnya di RSD Mangusada Badung menunjukkan 54,8% ibu memiliki pengetahuan kurang tentang pneumonia.

Penelitian oleh Sudirman dkk, (2023), menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang bronkopneumonia masih belum optimal dan berada pada kategori kurang sebesar 46,7%, cukup 33,3%, dan baik hanya 20%. Penelitian tersebut juga menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian bronkopneumonia pada anak, dimana ibu dengan pengetahuan rendah cenderung berisiko mengalami keterlambatan dalam pengenalan gejala, pencarian pengobatan, serta meningkatkan risiko terjadinya komplikasi pada anak.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan ibu adalah melalui edukasi kesehatan (Tiala dkk, 2023). Edukasi kesehatan merupakan strategi promotif yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat terhadap masalah kesehatan (Ferdian dkk, 2024).

Hasil penelitian oleh Rosmawati dkk, (2023) menunjukkan bahwa edukasi kesehatan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan ibu. Setelah diberikan edukasi kesehatan menggunakan media video dan penyuluhan, terjadi peningkatan pengetahuan ibu secara signifikan, dimana pengetahuan baik meningkat dari 21,3% menjadi 91,8%, sedangkan pengetahuan kurang menurun dari 78,68% menjadi 8,19%. Penelitian tersebut juga melaporkan adanya peningkatan pengetahuan sebesar 93% setelah intervensi edukasi kesehatan, yang menunjukkan efektivitas edukasi dalam meningkatkan pemahaman ibu mengenai pneumonia pada anak.

Efektivitas edukasi kesehatan sangat dipengaruhi oleh media yang digunakan, dimana media yang lebih menarik dan interaktif seperti animasi dinilai lebih unggul karena mampu menggabungkan unsur visual dan audio sehingga mempermudah pemahaman informasi yang kompleks (Melati dkk, 2023). Hal ini

sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa edukasi menggunakan media audiovisual memberikan peningkatan pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan metode konvensional seperti ceramah, ditandai dengan nilai peningkatan (N-Gain) yang lebih besar serta perbedaan yang signifikan secara statistik ($p < 0,05$) (Syilvia dkk, 2025).

Edukasi menggunakan media kartun tentang makanan anak secara signifikan meningkatkan pengetahuan ibu yang memiliki anak dengan bronkopneumonia (Bandaso dkk, 2023). Penelitian oleh Saputra dkk, (2025), di Kediri melaporkan bahwa edukasi kesehatan menggunakan media video Tiktok mampu meningkatkan pengetahuan ibu tentang pencegahan dan penanganan pneumonia pada balita. Penelitian lain oleh Nopa dkk, (2019), yang dilakukan di Bandung juga menemukan peningkatan signifikan pengetahuan keluarga setelah diberikan edukasi kesehatan melalui media video tentang pneumonia balita. Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan media edukasi seperti video dan animasi dapat meningkatkan pengetahuan ibu mengenai penyakit pernapasan pada anak, namun penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik mengevaluasi media animasi yang dirancang khusus untuk bronkopneumonia pada anak.

Edukasi kesehatan dengan media animasi “SABRINA” (Sahabat Informasi Bronkopneumonia Anak) dirancang sebagai inovasi media pembelajaran yang interaktif dan edukatif untuk meningkatkan pengetahuan ibu mengenai bronkopneumonia pada anak secara efektif. Media ini mengombinasikan unsur visual, audio, dan narasi yang sistematis sehingga mampu menyajikan informasi tentang pengertian, penyebab, faktor risiko, tanda dan gejala, serta upaya pencegahan bronkopneumonia secara menarik dan mudah dipahami. Animasi

“SABRINA” diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan ibu dalam proses pembelajaran kesehatan serta mempermudah pemahaman materi yang bersifat medis, sehingga mampu mendukung upaya pencegahan dan penanganan dini bronkopneumonia pada anak.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Februari 2026 di Dinas Kesehatan Provinsi Bali menunjukkan bahwa prevalensi pneumonia pada anak di Bali memperlihatkan Kabupaten Badung sebagai wilayah dengan jumlah kasus tertinggi yaitu sebanyak 847 kasus, diikuti oleh Kota Denpasar sebanyak 570 kasus, dan Kabupaten Tabanan sebanyak 553 kasus. Berdasarkan hasil tersebut, peneliti memilih RSD Mangusada sebagai lokasi penelitian karena berada di wilayah Kabupaten Badung.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di RSD Mangusada pada bulan Februari 2026 menunjukkan bahwa jumlah kasus bronkopneumonia pada tahun 2025 mencapai 101 kasus, mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2024 yang tercatat sebanyak 84 kasus. Peningkatan ini terlihat lebih menonjol pada tiga bulan terakhir tahun 2025, yaitu periode Oktober hingga Desember dengan total 33 kasus, yang mengindikasikan adanya kecenderungan peningkatan kasus dalam waktu tertentu.

Hasil wawancara pada ibu di RSD Mangusada yang anaknya menderita bronkopneumonia menunjukkan bahwa sebagian besar belum memahami secara memadai mengenai faktor penyebab maupun upaya pencegahan bronkopneumonia. Kondisi ini diduga dipengaruhi oleh keterbatasan akses terhadap informasi kesehatan, dan kurangnya edukasi mengenai bronkopneumonia. Temuan awal tersebut menguatkan dugaan peneliti bahwa tingkat pengetahuan ibu masih belum

optimal, yang berpotensi memengaruhi perilaku pencegahan serta keterlambatan dalam pengambilan keputusan terkait penanganan penyakit pada anak bronkopneumonia.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh edukasi kesehatan dengan media animasi “SABRINA” terhadap tingkat pengetahuan ibu mengenai bronkopneumonia pada anak di RSD Mangusada tahun 2026, sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman ibu melalui media edukasi yang lebih menarik, interaktif, dan mudah dipahami sehingga diharapkan mampu mendukung perilaku pencegahan serta penanganan yang lebih tepat pada anak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah edukasi kesehatan dengan media animasi “SABRINA” efektif meningkatkan pengetahuan ibu mengenai bronkopneumonia pada anak?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh edukasi kesehatan dengan media animasi terhadap tingkat pengetahuan ibu mengenai bronkopneumonia pada anak.

2. Tujuan khusus

Adapun tujuan khusus dilakukannya penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- a. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan ibu mengenai bronkopneumonia pada anak sebelum diberikan edukasi kesehatan menggunakan media animasi “SABRINA”.
- b. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan ibu mengenai bronkopneumonia pada anak sesudah diberikan edukasi kesehatan menggunakan media animasi “SABRINA”.
- c. Menganalisis pengaruh edukasi kesehatan dengan media animasi “SABRINA” terhadap tingkat pengetahuan ibu mengenai bronkopneumonia pada anak.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang keperawatan anak dan promosi kesehatan, khususnya terkait pengaruh media animasi sebagai sarana edukasi kesehatan.

2. Manfaat praktis

a. Fasilitas kesehatan

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh fasilitas pelayanan kesehatan, seperti puskesmas, posyandu, dan rumah sakit, sebagai dasar pengembangan media edukasi yang lebih efektif dan menarik bagi masyarakat.

b. Tenaga kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam memilih dan mengembangkan metode edukasi yang lebih inovatif dan sesuai dengan karakteristik sasaran. Media animasi dapat membantu tenaga kesehatan dalam

menyampaikan informasi yang bersifat medis dengan cara yang lebih sederhana, menarik, dan mudah dipahami oleh ibu.

c. Orang tua / keluarga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa peningkatan pemahaman mengenai pentingnya pencegahan dan penanganan dini bronkopneumonia pada anak.